

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

China merupakan sumber peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur, Seperti Korea, Jepang, dan Vietnam yang berada dalam lingkaran budaya China. Namun tidak sampai di sana saja pengaruh China, karena pancaran cahaya peradaban tersebut juga mencapai Tibet, Mongolia, Asia Tenggara, dan Asia Tenggara.¹

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau *bhinneka tunggal ika*, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat sukubangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini, penekanan keanekaragaman adalah pada sukubangsa dan kebudayaan sukubangsa. Dalam masyarakat Indonesia, setiap masyarakat sukubangsa secara turun temurun mempunyai dan menempati wilayah tempat hidupnya yang diakui sebagai hak ulayatnya yang merupakan tempat sumber-sumber daya dimana warga masyarakat sukubangsa tersebut memanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka.² Sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) dalam kenyataan terdiri dari aneka ragam suku bangsa, dengan memiliki keaneka ragaman budaya adat istiadat, tentunya

¹ van Taniputra, History Of China: Ar-Ruzz Media Group, 2008. Hal 21.

² Parsudi Suparlan, Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia. Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, Departemen Anropologi FISIP UI 2003,hlm.23.

harus di tanamkan nilai-nilai kebersamaan serta rasa nasionalis yang tinggi didalam masyarakat sehingga akan menciptakan kesetaraan sosial masyarakat itu sendiri.

Provinsi Gorontalo dan lebih khusus kota Gorontalo merupakan daerah yang memiliki kearifan lokal yang bercorak Islami. Namun hal ini tidak terlepas dari kemajemukan masyarakat Indonesia, yang memiliki keaneka ragaman suku bangsa, budaya maupun agama. Tidak terkecuali Gorontalo yang memiliki kemajemukan masyarakatnya sendiri, yang didalamnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, maupun sistem kepercayaan yang berbeda-beda, salah satunya adalah etnis Cina. Etnis Cina, merupakan suku pendatang yang melakukan persebaran (diaspora) sejak ratusan tahun yang lalu. Sampai dengan saat ini mereka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat kota Gorontalo secara utuh, yang memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi budaya, sistem kepercayaan, mata pencaharian, pendidikan, dan lain sebagainya.

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah “diaspora” disini merujuk pada konteks post-kolonial yang melingkupi situasi politik maupun budaya yang berakar dalam kolonialisme Barat sejak abad ke-19 hingga abad ke-20, saat pergerakan diasporik berlangsung secara konsisten sebagai akibat dari tercerabutnya sekelompok orang dari wilayah jajahan di dunia ketiga ke pusat-pusat kapitalis metropolitan Barat (Wu, 1991). Menurut Laevi dan Swedenburg (1991), diaspora merupakan suatu migrasi secara massif kelompok-kelompok orang kulit berwarna (non-kulit putih/Eropa) ke ‘jantung pusat Eropa’ selama dan

sesudah kolonialisme barat. Sementara itu, menurut Wang Gung Wu (1991), diaspora Cina memiliki setidaknya empat pola migrasi, yakni : sebagai kuli (*Huagong*), sebagai pedagang (*Huangshang*), sebagai perantauan (*Huaqiao*), dan sebagai keturunan perantauan Cina yang bermigrasi ke tempat yang lainnya (*Huayi*).³

Dalam pola-pola migrasi tersebut, terdapat berbagai karakteristik yang berbeda dan khusus. Pola migrasi sebagai kuli (*the coolie-pattern/Huagong*), pada awalnya muncul sebagai akibat dari dihapusnya perbudakan di Barat pada saat banyak etnis perantauan Cina dipekerjakan sebagai buruh-buruh bagi perkebunan, pertambangan, pembangunan konstruksi jalan raya dan rel kereta api, di Amerika Utara, Asia Tenggara, dan Australia. Sebagai upaya untuk dapat bertahan baik secara fisik maupun secara psikologis, etnis perantau Cina ini berupaya untuk mempertahankan bahasa mereka serta mempraktekan ritual dan kebudayaan mereka dalam suatu komunitas terbatas yang ikut mempengaruhi terbentuknya wilayah-wilayah pemukiman orang-orang Cina perti *Chinatown*. Pola migrasi sebagai pedagang (*Huangshang*) merujuk pada sekelompok etnis perantauan Cina yang bekerja sebagai pedagang atau sebagai pekerja yang memiliki keahlian tertentu yang mendiami wilayah seperti pelabuhan ataupun pusat-pusat perdagangan. Kelompok pedagang ini menggunakan norma-norma Cina dalam mengelola hubungan bisnis mereka termasuk dalam bernegosiasi, sementara mereka juga mulai menerima bahasa dan norma-norma sosial setempat. Menurut

³ Arie Setyaningrum, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Globalisasi dan Diaspora Cina dalam perspektif Post-Kolonial) : Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya.2004, hlm.182-185.

Wang Gu Wu, dalam pola kedua ini, berlansung asimilasi budaya antara sense sebagai orang Cina maupun nilai-nilai (khususnya Barat) yang dianut masyarakat setempat. Sementara itu pola ketiga, yakni sebagai perantauan (*Huaqiao*) berlaku bagi seluruh etnis Cina yang tersebar di seluruh dunia di luar daratan Cina (*Mainland China*), apapun jenis pekerjaan mereka. Lebih jauh Wang Gung Wu melihat bahwa '*Huaqiao*' menjadi sebuah fenomena migrasi yang amat terkenal khususnya sejak terjadinya kekacauan politik yang berlangsung di daratan Cina antara tahun 1900-1911 sebagai akibat dari pergerakan nasionalisme yang dipimpin oleh jenderal Sun Yat Sen. Sedangkan pola migrasi keempat (*Huayi*), merupakan pola migrasi yang dilakukan oleh keturunan etnis Cina yang sudah lama menetap di suatu tempat seperti misalnya di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), dan melakukan migrasi ke Negara-negara lain seperti ke Kanada, Eropa Barat dan Australia. Pergerakan diasporik dari tipe ke empat ini sudah merupakan kecenderungan yang terus berlangsung selama tiga puluh tahun terakhir ini. Dalam tipe terakhir inilah kita menemukan sekelompok orang yang benar-benar terdidik dan memiliki budaya yang unik, bahkan mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai '*Cosmopolitant Chinese*'. Pola-pola tersebut menjelaskan latar belakang dari berbagai bentuk migrasi orang-orang Cina ke berbagai tempat dalam kurun waktu yang berbeda.

Etnis Cina merupakan suatu etnis yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan berbagai ragam etnis lainnya. Etnis Cina memiliki kemampuan dalam melakukan adaptasi terhadap persebaran (*diaspora*) yang mereka lakukan sehingga diterima dikalangan komunitas lokal. Mereka

melakukan persebaran di berbagai daerah yang ada di Indonesia salah satunya termasuk wilayah Gorontalo. Persebaran ini dilakukan oleh orang Cina sejak berabad-abad yang lalu, migrasi yang dilakukan ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang timbul di kalangan etnis Cina baik persoalan sosial, politik, maupun persoalan ekonomi dan kemudian menjadi cikal-bakal terbentuknya komunitas lokal orang-orang Cina atau wilayah-wilayah pemukiman etnis Cina seperti *Chinatown*.

Diasporik yang dilakukan ini menunjukan bahwa, etnis Cina merupakan etnis yang memiliki kemampuan serta adaptasi yang cukup tinggi dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya. Sebuah kepercayaan diri yang sangat luar biasa inilah, yang membuat etnis pertauan Cina dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya di wilayah-wilayah yang menjadi tujuan diasporik.

Migrasi orang Cina pada awalnya berlangsung pada abad ke 3 Masehi, yakni pada masa dinasti Han ke wilayah-wilayah di Asia Tenggara dan berlangsung hingga abad ke-18 (Wu, 1991). Lynn Pan (1990), secara lengkap menggambarkan bahwa pada abad ke-15, Laksamana Zheng telah memimpin 300 buah kapal yang berlayar di wilayah Asia Tenggara untuk menjalin hubungan perdagangan dengan penduduk lokal setempat dan untuk menunjukan kejayaan dinasti Ming. Menurut Lynn Pan, gelombang migrasi etnis Cina yang terbesar berlangsung pada masa berakhirnya kolonialisme di awal abad ke-20, ketika orang-orang Cina datang ke Asia Tenggara sebagai buruh tani dan pekerja kasar yang miskin. Sebagian diantaranya, bekerja di pabrik-pabrik atau perkebunan

karet milik Barat ataupun di pertambangan yang kemudian beranjak menjadi para pedagang kecil. Ketika penjajah Barat mulai angkat kaki dari wilayah di Asia Tenggara setelah Perang Dunia ke II, orang-orang Cina ini secara sederhana hanya mewarisi kemampuan sebagai '*businessman* lokal'. Sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, migrasi orang-orang Cina lebih dikarenakan pembukaan wilayah-wilayah koloni Barat serta adanya kekacauan politik dan sosial di Daratan Cina, yang mengakibatkan setidaknya 500.000 orang Cina tersebar di berbagai wilayah di luar Daratan Cina di seluruh dunia (Kraar, 1994). Sementara, fenomena kontemporer migrasi etnis Cina berlangsung sejak terpecahnya Tanah Air Cina pada tahun 1949 yang melahirkan Republik Rakyat Cina (RRC) dan Republik Cina Taiwan. Berbeda dengan pola-pola migrasi etnis Cina di masa sebelum dan pada saat berlangsungnya kolonialisme, migrasi kontemporer ini lebih banyak diakibatkan oleh alasan yang bersifat mandiri (bukan diakibatkan oleh pencerabutan sosial ataupun politik), melainkan lebih diakibatkan oleh terbentuknya jaringan (*networks*). Hingga akhir abad ke-20, terdapat 55 juta orang etnis perantauan Cina di seluruh dunia yang secara mengejutkan muncul sebagai kekuatan ekonomi baru, khususnya di wilayah *Pacific Rim* (Lingkaran Pasifik).

Tidak jelas kapan pastinya kedatangan etnis tionghoa ke bumi nusantara. Menurut catatan yang ada, orang-orang tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad IX, yaitu pada jaman Dinasti Tang dengan tujuan berdagang dan mencari kehidupan baru. Pada tahun 399-414 Fa Hien seorang pendeta dari negeri Tiongkok menapak bumi nusantara dalam perjalanannya menuju Srilanka. Alkisah, badai besar memporak-porandakan kapal yang ditumpangi sang pendeta

ketika ia hendak pulang ke Tiongkok. Dan pendeta tersebut harus membuat kapal baru selama lima bulan di Ye-po-ti atau Jawadwipa yang dikenal sebagai Jawa. Menurut Lombard kapal yang ditumpangi Fa Hien dan rombongan itu megangkut sekitar 200 penumpang. Bukan tidak mungkin diantara mereka akhirnya memilih tetap tinggal atau menikah dengan perempuan pribumi dan lantas berdiaspora.⁴

Kelompok atau suku bangsa Tionghoa yang datang ke Indonesia kebanyakan adalah etnis Hokkian, Theo Chio, Hakka, dan Kanton. Suku Hokkian adalah suku bangsa yang berasal dari propinsi Fukien bagian selatan, kebanyakan diantara mereka bekerja sebagai pedagang. Suku Theo Chio berasal dari pantai selatan Tionghoa, daerah pedalaman Swatow di bagian Timur propinsi Kwantung, bermata pencaharian sebagai petani. Suku Hakka berasal dari Kwantung, pada umumnya bekerja sebagai pedagang. Sedangkan suku Kanton berasal dari propinsi Kwantung, pekerjaan yang dijalani biasanya adalah pedagang dan pengusaha.

Migrasi orang Tionghoa secara besar-besaran ke Indonesia mencapai puncaknya pada abad XIX dan permulaan abad ke XX. Kebutuhan akan tenaga kerja murah di berbagai perkebunan di Sumatera Utara, pertambangan di Pulau Bangka, Biliton, Kalimantan, dan sebagainya mendorong makin banyaknya orang Tionghoa yang bermigrasi. Dengan bekal secarik kertas keterangan ijin menetap dari pemerintah Hindia Belanda yang harus dibayar F.150.- bagi seorang

⁴ Ayu Windy Kinasih. Identitas Etnis Tionghoa di Kota solo (Etnis Tionghoa dan Heterogenitas Lokal). Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2007.Hlm. 83-86.

imigran laki-laki dan F.50.- bagi imigran perempuan yang disebut *Ongji*, mereka dengan dekat dan berani mencoba nasib di negeri baru yang menjadi tumpuan harapan mereka. Setiono, (dalam Ayu Windy Kinasih, 2007:85). Para imigran Tionghoa ini disebut sebagai Tionghoa Totok atau singkeh, dengan taucang (kepang rambut) sebagai penanda. Kebanyakan mereka yang bermigrasi adalah laki-laki saja. Secara alamiah terjadilah perkawinan campur (*inter-married*) antara laki-laki Tionghoa dan perempuan Jawa. Setelah perang dunia ke II kaum perempuan Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia. keturunan orang-orang Tionghoa tersebut kemudian menjadi WNI keturunan yang mengalami kebingungan identitas dan seringkali dicerai hak-haknya oleh Negara pribumi. Golongan peranakan, begitulah mereka disebut. Pada abad 19 identitas mereka dikenali dari pakaian yang dikenakan. Laki-laki peranakan memakai *thangsa* (baju panjang Tiongkok) dan kaum perempuannya memakai kebaya dan dibesarkan layaknya wanita Jawa. Kaum peranakan ini umumnya tidak lagi bisa berbahasa Mandarin tetapi berkomunikasi dengan bahasa setempat.

Sumber lain menyebutkan kedatangan orang Tionghoa ke kepulauan nusantara dapat ditelusuri dari catatan agamawan Tiongkok, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien menyebut keberadaan “*To lo mo*” (di Jawa). Sedangkan, I Ching pernah mampir ke nusantara untuk mempelajari bahasa Sanskerta sebelum ke India untuk belajar agama Budha, di Jawa, I Ching berguru pada Janabhadra. Sumber ini mengatakan migrasi besar-besari orang Tionghoa terjadi sekitar abad 13 hingga abad ke-20. Runtuhnya Dinasti Song ketangan penguasa Mongol pada abad ke-13 bersamaan dengan pelayaran sekitar

10.000 orang utusan resmi Dinasti Song ke Jawa. Namun, mendengar Dinasti Song jatuh, para utusan itu pun menetap di Jawa.⁵

Tiongkok juga datang ke daerah barat Pulau Jawa. Dalam kitab Sunda *Tina Layang Parahyang*, juga disebutkan kedatangan rombongan Tionghoa ke Muara Ci Sadane (sekarang teluk naga) pada tahun 1407, di masa daerah itu masih dibawa kekuasaan Kerajaan Sunda (Pajajaran). Pemimpinnya adalah Halung dan mereka terdampar sebelum mencapai tujuan di Kalapa.

Kedatangan orang Tionghoa ke Nusantara memang dipicu oleh dinamika di daerah pesisir Cina sebagai pusat-pusat perdagangan. Karena mendengar betapa kayanya Nusantara, mungkin mereka berusaha datang untuk mengembangkan hidupnya melalui jalur perdagangan. Pelayaran ke berbagai wilayah dunia sangat tergantung pada angin musim., yang untuk melanjutkan pelayarannya mereka harus menunggu musim datangnya angin. Sambil menunggu musim tersebut, mereka membangun pemukiman yang mereka singgahi, kebanyakan adalah wilayah Asia Tenggara. Waktu menunggu musim inilah yang membuat mereka menikahi penduduk setempat, hingga tak heran jika sekarang Negara-negara Asia Tenggara, seperti Singapura, Thailand, atau Vietnam mayoritas di huni oleh etnis Tiongkok.

Sementara itu , orang Tiongkok yang datang ke Indonesia kebanyakan datang dari daratan Tiongkok yang terletak di daerah Tenggara. Jika dilihat dari

⁵ Nurani Soyomukti. Soekarno dan Cina "Nasionalisme Tionghoa dalam Revolusi Indonesia, Soekarno dan Poros Jakarta-Peking, Sikap Bung Karno terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia". Garasi: Jogjakarta, 2012. hlm 160-166.

sukunya, orang-orang Tiongkok bagian Tenggara yang datang ke Indonesia kebanyakan adalah suku Hakka, Hainan, Hokkien, Kantonis, Hokchia, dan Tiochu. Orang-orang Hakka banyak datang di Aceh, Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura; orang-orang Hainan banyak datang di Pekanbaru, Batam, dan Manado; dan orang-orang Hokkien datang di Sumatra Utara, Riau (Pekanbaru Selatpanjang, Bagansiapiapi, dan Bengkalis), Padang, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makasar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado, dan Ambon. Sedangkan orang-orang dari suku Kantonis datang ke Jakarta, Makasar, dan Manado. Orang-orang Hokchia datang ke Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya). Sedangkan orang-orang Tiochiu datang ke Sumatra Utara, Riau, Riau Kepulauan, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat (terutama di Pontianak dan Ketapang). Mayoritas orang-orang Thionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Mereka menetap dalam jumlah besar di daerah perkotaan. Bahkan sejak awal kedatangannya, mereka berkonsentrasi dengan kukuh di kota-kota besar maupun kecil di Indonesia.

Selain alasan migrasi yang bersifat politis itu, ada faktor lain, yakni tingginya kepadatan penduduk di Cina, alasan ekonomi atau perdagangan, dan alasan sosial. Gelombang migrasi etnis Cina juga didorong hubungan perdagangan yang berlangsung lama, misalnya muhibah Laksamana Zhenghe ke Jawa ketujuh kalinya untuk meningkatkan hubungan perdagangan. Tokoh ini

mengunjungi kepulauan di Indonesia selama tujuh kali. Ia pernah mampir ke Samudra Pasai. Di sana ia memberikan lonceng raksasa yang kemudian dinamakan “Cakra Donya” yang sampai sekarang tersimpan di Museum Banda Aceh. Cheng Ho juga pernah mampir ke daerah Cirebon pada tahun 1415. Sultan Cirebon waktu itu dihadahi beberapa benda-benda antik khas Tiongkok. Hingga sekarang, peninggalannya masih ada, yaitu sebuah piring yang bertuliskan ayat Kursi, yang tersimpan di Keraton Kasepuluhan Cirebon. Di Semarang, Wong Jinghong (orang kedua dalam armada Cheng Ho) pernah menetap karena waktu itu saat berlabuh di Laut Jawa ia sakit keras. Wang dan pengikutnya menjadi salah satu cikal bakal warga Tionghoa Semarang. Meskipun demikian, banyak sekali alasan yang mendorong terjadinya pergerakan diasporik ini. Mang Mu (1998) misalnya, menjelaskan bahwa terdapat berbagai alasan yang memotivasi migrasi orang-orang Cina ini.

Alasan tersebut bervariasi, mulai dari ketercerabutan sekelompok orang secara sosial maupun politik hingga akibat dari penderitaan yang disebabkan oleh keterbatasan kondisi geografis tempat tinggal asal mereka karena kurangnya sumber daya alam.

Jika kita merujuk pada karakteristik etnis Cina maka hal ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan etnis Cina yang ada di kota Gorontalo. Mereka merupakan bagian dari peradaban bangsanya sendiri yang melakukan *diaspora* ke berbagai belahan dunia, persebaran (*diaspora*) etnis Cina di kota Gorontalo tidak terlepas dari empat pola persebaran sebagai kuli (*Huagong*), sebagai pedagang (*Huangshang*), sebagai perantauan (*Huaqiao*), dan sebagai keturunan perantauan

Cina yang bermigrasi ke tempat yang lainnya (*Huayi*), (Wang Gung Wu, 1991). dari keempat pola migrasi yang dikemukakan oleh Wang Gung Wu ada tiga pola migrasi yang berkaitan erat dengan keberadaan etnis Cina di kota Gorontalo, pertama sebagai pedagang, kedua sebagai perantauan, dan ketiga sebagai keturunan perantauan Cina yang melakukan migrasi ke tempat lainnya. Ketiga pola migrasi inilah yang membentuk karakteristik etnis Cina di kota Gorontalo. Meskipun diaspora etnis Cina secara umum dapat dikatakan tergolong sukses, namun hal ini tidak terlepas dari pores jalannya *diasporaitu* sendiri. Tentunya ada berbagai permasalahan baru yang mau tidak mau harus mereka hadapi, mereka akan memasuki babak baru sebuah kehidupan di tanah asing yang nantinya akan diperhadapkan pada hegemoni komunitas lokal dengan berbagai hambatan-hambatan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun ekonomi di tempat mereka ber-*diaspora*. Dalam konteks inilah mereka akan diperhadapkan pada pertarungan identitas dan konsep mereka masing-masing, sehingga perlakuan diskriminatif akan muncul dalam mengawali perjalanan kehidupan minoritas dimana negara mereka tinggal. Etnis Cina kota Gorontalo tentunya tidak serta merta mendapat tempat yang layak sebagaimana layaknya komunitas lokal, hal ini dilandasi berbagai macam faktor mulai dari persoalan kesukuan, budaya, maupun agama yang mereka anut. Disisi lain pada masa pemerintahan orde baru, pengakuan terhadap etnis Cina sebagai warga negara belum sepenuhnya di wujudkan dengan baik hal ini menimbulkan berbagai tindakan disrimitatif terhadap etnis perantauan Cina. Dalam menghadapi berbagai macam tekanan

tersebut, Ling Chi Wang (1994)⁶ menjelaskan bahawa etnis minoritas Cina memfungsikan apa yang disebutnya sebagai “*situasional ethnicity*” (etnisitas situasional) dalam upaya mengkonsolidasikan keterkaitan mereka dengan kelas-kelas yang berkuasa dan tanpa bermaksud untuk melakukan tindakan subversi. Pendapat ini dapat dibenarkan jika kita melihat apa yang terjadi selama ini bagi etnis perantauan Cina, dimana mereka dapat bertahan dalam berbagai peristiwa dan kondisi budaya serta situasi politik yang beragam sebagai tantangan yang harus mereka hadapi. Situasi dan kondisi ini dapat di hadapi oleh etnis perantauan Cina yang ada di kota Gorontalo sehingga mereka mampu beradaptasi dan dapat mempertahankan identitas lokal mereka sebagai etnis perantauan, yang sampai dengan saat ini di warisi turun-temurun dikalangan generasi mereka.

Diaspora atau (persebaran) etnis Cina di Kota Gorontalo berkisar tahun 1877-1900 M sesuai dengan keberadaan tempat peribadatan etnis Cina (Klenteng) yang suda berumur 140 tahun.⁷ Masuk lewat jalur laut melalui daerah bumbulan dan banggai, namun ada juga yang datang langsung ke Gorontalo tanpa melalui daerah atau wilayah yang lain.⁸ Tujuan utama etnis Cina melakukan diaspora ke Gorontalo yaitu dengan mencari tempat untuk melakukan perniagaan atau tempat yang baru untuk berdagang. Mereka mendiami Biau sehingga di kenal dengan istilah Kampung Cina. Suku asli etnis Cina Kota Gorontalo berasal dari suku Hokkien, Kantonis, Hakka (Ke), Hainan, Hochia dan Tiochu .⁹ Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman, etnis Cina yang berda di

⁶ Arie Setyaningrum, *ibid.* hlm. 193.

⁷ Maryam Lamadlawu (Kepala Klenteng Entis Cina Kota Gorontalo).

⁸ dr. Iwan Wijaya (Ketua Perhimpunan Etnis Cina Gorontalo).

⁹ Budiardjo Benawa (Pengusaha Etnis Cina Kota Gorontalo).

kotaGorontalo melakukan sosialisai dan komunikasi yang baik dengan suku pribumi atau masyarakat Gorontalo, dengan perilaku yang komunikatif ini sehingga mereka di sambut dan mendapat tempat di hati masyarakat Kota Gorontalo. Dengan adanya relasi ini, maka dapat di katakana bahwa telah terjadi asimilasi atara kedua etnis yang bersangkutan, dalam artian adanya suatu proses sosial yang telah lanjut serta makin berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu maupun kelompok satu dan lainnya, yang di tandai dengan semakin eratnya persatuan dalam segi aktifitas.

Ini terlihat dengan adanya hubunganbaik atara kedua etnisdalam hubungan kekeluargaan yang di bangun selama ini,berupa pagelaran kebudayaan dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang melibatkan satu sama lain.Dan setiap tahunnyadiadakan pemberian bantuan sosial dari etnis Cina terhadap penduduk asli Kota Gorontalo yang di kategorikan miskin, serta ada juga etnis Cina yang menikahi suku Gorontalo. Hubunganharmonis ini dibangun sampai dengan saat ini, sehinga entis Cina Gorontalo mendapatkanhak yang sama seperti halnya pada masyarakat Gorontalo, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kecenderungan dan respon yang baik dari suku pribumi atau masyarakat Gorontalo terhadap diaspora etnis Cina di Kota Gorontalo.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Andreas Susanto tentang Orang Cina di Yogyakarta (1997). Orang Cina telah berada di Yogyakarta sejak berdirinnya

kotaitu pada tahun 1756. Pada waktu itu pemerintah Kolonial Belanda telah mengangkat seorang Kapiten Cina, To In, yang menandai keberadaan sebuah komunitas orang Cina di Yogyakarta.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Windy Kinasih dalam bukunya “Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo” yang mengatakan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Solo berbarengan dengan keberadaan Keraton Surakarta. Pada pekerbangannya, pada masa kolonialisme Belanda, komunitas Tionghoa paling banyak bermukim di daerah Pasar Gede, karena pada abad XIX pasar Gede merupakan kota pelabuhan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh DR. Agus Salim, MS tentang keberadaan etnisCina di kota Semarang. Dikatakan bawa kedatangan etnis Cina di kota Semarang secara berangsur-angsur dalam jumlah kecil didoroang oleh perdagangan internasional saat itu. Mereka singgah di sepanjang garis pantai utara dengan membawa komoditas seperti sutra, kertas, keterampilan membuat kapal, pengolahan emas hingga barang pecah belah, dan kemudian membawa hasil bumi dalam jaringan perdagangan antar pulau. Lebih lanjut dikatakan bahwa masa yang paling penting mengenai keberadaan entis Cina di kota Semarang adalah kedatangan seorang Laksamana berkebangsaan Cina yang bernama Cheng Ho pada kisaran tahun 1606 yang singah di Semarang (bukit

¹⁰ I.Wibowo. Harga yang Harus Dibayar“Sketsa pergulatan etnis Cina di Indonesia”. Andreas Susanto, Orang Cina di Yogyakarta: Antara Penerimaan dan Penolakan. PT.Gramedia Pustaka Utama dengan Pusat Studi Cina: Jakarta,2001.hlm.63.

¹¹ Ayu Windy Kinasih.*Ibid.hal.87-88.*

Simongan). Mereka memilih bukit Simongan karena memiliki tata letak yang sangat baik dan merupakan pelabuhan utama dari perdagangan antar pulau.¹²

Keberadaan etnis Cina di Nusantara sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, bahkan sudah berabad-abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, khususnya etnis Cina yang berada di Yogyakarta, Solo, dan di Semarang. Etnis Cina di Yogyakarta sudah ada sejak berdirinya kota itu pada tahun 1756, di Solo keberadaan etnis Cina berbarengan dengan keberadaan Keraton Surakarta. Sedangkan di Semarang keberadaan etnis Cina dengan adanya kedatangan Laksamana Cheng Ho yang berlabuh di bukit Simongan (pelabuhan Semarang) pada tahun 1606.

Gorontalo merupakan daerah yang memiliki kearifan lokal bercorak Islami yang mengklaim bahwa Gorontalo sebagai "*serambi mandinah*" hal ini sesuai dengan falsafah Gorontalo "*adati holo-holo to saraah wau saraah holo-huloato Qur'ani*" dalam artian adat Gorontalo bersandar pada syariah dan syariah bersandar pada Al-Qur'an.¹³

Namun hal ini tidak terlepas dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, budaya, maupun agama. Tidak terkecuali Gorontalo yang memiliki kemajemukan masyarakatnya sendiri, di

¹² Dr. Agus Salim, MS. Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan Tiara Wacana: Yogyakarta, 2006. hlm. 34-45.

¹³ Lihat Funco Tanipu, dalam : Raut Muka Gorontalo Kita. HPMIG PRESS: Yogyakarta, 2008. hlm. 4.

didalamnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, maupun sistem religi atau kepercayaan. Pada dasarnya mayoritas suku Gorontalo adalah penduduk atau orang Gorontalo asli, namun hal ini tidak terlepas dari persebaran (diaspora) baik suku bangsa Tionghoa atau Cina, Arab, Bugis, Bolaang Mongondow, Sangihe, Jawa, maupun suku Minahasa. Sebuah komunitas masyarakat majemuk yang terkait kuat secara hukum sosial dan budaya, dalam bentuk seperangkat aturan-aturan yang disebut hukum adat. Kearifan lokal ini di warisi secara turun-temurun oleh para pewarisnya yang senantiasa menjaga kemurniannya dan dilestarikan agar dapat dipelihara demi menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Bhinekaan lebih khususnya di wilayah kota Gorontalo.

. Berdasarkan uraian di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan formasi judul: “ **Diaspora Etnis Cina** ” (Studi Tentang **Etnis Cina Di Kota Gorontalo**).

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses masuknya etnis Cina di kota Gorontalo?.
- 1.2.2 Bagaimana dampak sosial diaspora Etnis Cina terhadap sisi kehidupan masyarakat kota Gorontalo?.
- 1.2.3 Bagaimana kecenderungan dan respon masyarakat kota Gorontalo terhadap Etnis Cina kota Gorontalo?.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses masuknya etnis Cina, dampak sosial, serta respon masyarakat kota Gorontalo terhadap diaspora Etnis Cina di kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dibidang sosial, khususnya ilmu sosiologi dalam memahami suatu etnis.
3. Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi kita semua, lebih khususnya bagi masyarakat Gorontalo.